

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan, oleh karena itu pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Untuk mencapai pembaharuan pendidikan harus adaptif terhadap perubahan zaman. Faktor rendahnya kualitas pendidikan yang ada di Indonesia adalah karena lemahnya para pendidik dalam menggali potensi siswa, para pendidik sering memaksakan kehendaknya tanpa pernah memperhatikan kebutuhan, minat dan bakat yang dimiliki oleh masing-masing siswa, letak kelemahan para pendidik, tidak pernah menggali masalah dan potensi pada siswanya. Pendidikan seharusnya memperhatikan kebutuhan siswa bukan dengan memaksakan sesuatu yang membuat siswa kurang nyaman dalam mencari ilmu. Proses pendidikan yang baik adalah dengan memberikan kesempatan padasiswa untuk lebih kreatif lagi. Menurut Erni Lestari (2010), dalam konteks pembaharuan pendidikan, ada tiga isu utama yang perlu disoroti, yaitu pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan efektifitas metode pembelajaran. Kurikulum pendidikan harus komprehensif dan responsif terhadap dinamika sosial, relevan, tidak *overload*, dan mampu mengakomodasikan keragaman keperluan dan kemajuan teknologi. Kualitas pembelajaran harus ditingkatkan guna meningkatkan kualitas hasil pendidikan.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar

dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan.

Pendidikan Menengah Kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan Menengah Kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sesuai dengan bentuknya, Sekolah Menengah Kejuruan menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990). Sehingga diharapkan siswa yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan ini dapat bersaing di dunia kerja.

Dalam pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan, media merupakan salah satu komponen penunjang dalam pembelajaran. Media memiliki fungsi menyalurkan informasi dan materi kepada siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pemanfaatan media sebagai alat komunikasi untuk memotivasi siswa serta memperjelas informasi pelajaran pada bagian penting dan memberi variasi dalam mengajar, sehingga materi yang disampaikan dapat diserap dengan baik. Keberadaan media memiliki peran penting serta kegunaannya antara lain memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalis, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera. Membuat variasi pembelajaran sehingga siswa tidak bersifat pasif dan media juga memberikan rangsangan persepsi siswa.

Pada dasarnya media tidak berhenti begitu saja, kemajuan teknologi berpengaruh pada perkembangan penggunaan alat-alat bantu mengajar, sehingga siswa dapat belajar mandiri. Mengingat siswa belum memiliki pemahaman yang jelas tentang suatu informasi dalam pembelajaran, harus ada media yang dapat mewakili penjelasan guru. Maka pengajar diharapkan dapat menggunakan alat-alat atau perlengkapan pembelajaran secara efektif dan efisien. Media tersebut juga harus dilengkapi dengan contoh sehingga menarik perhatian siswa dan mempermudah dalam praktiknya. Terdapat ciri khusus pada media untuk pembelajaran mandiri yang membedakannya dengan media pembelajaran konvensional. Media pembelajaran mandiri harus memiliki sifat *self-contained* (memuat semua yang dibutuhkan oleh peserta didik) dan *self-instruction* (belajar secara mandiri). Dengan ciri tersebut media yang digunakan untuk pembelajaran mandiri menyediakan hampir semua yang dibutuhkan peserta didik, diantaranya tujuan pembelajaran, panduan penggunaan, uraian materi, intisari, evaluasi dan umpan balik serta tindak lanjut. Pada kelengkapan yang disajikan tersebut, peserta didik diharapkan dapat belajar dan memahami bahan pelajaran tanpa atau dengan sedikit bantuan dari orang lain.

Salah satu media yang memenuhi kriteria tersebut adalah modul. Dari berbagai ciri tersebut, dapat dikatakan bahwa modul merupakan suatu unit lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu peserta didik mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas. Dengan adanya modul, peserta didik dapat mencapai taraf *mastery* (tuntas) dengan belajar secara individual. Peserta didik tidak dapat melanjutkan ke unit pelajaran berikutnya sebelum mencapai taraf

belajar tuntas pada unit sebelumnya. Modul bersifat fleksibel sehingga dapat digunakan kapan saja dan dimana saja, juga dapat dilakukan secara mandiri maupun kelompok. Adanya modul dapat menjadi salah satu sumber belajar yang direncanakan bagi siswa.

Kemajuan teknologi informasi telah memungkinkan seorang pengembang pelajaran dalam mengubah penyajian bahan ajar, dalam hal ini modul cetak dikemas menjadi modul dalam format digital atau dikenal dengan istilah modul elektronik. Istilah ini termasuk dalam konsep pembelajaran elektronik atau *e-learning*. *E-learning* merupakan suatu pengembangan teknologi pembelajaran, yaitu dengan memanfaatkan kemampuan komputer serta perangkat informasi lainnya seperti multimedia dan internet. Bentuk pembelajaran ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi yang pesat. Pada intinya, perkembangan *e-learning* tersebut mengarah pada kemudahan dan kelengkapan, serta konsep umum penerapan dalam pembelajaran tetap sama yaitu memberikan penyajian informasi yang lengkap, terstruktur, dan menarik.

Kelebihan lain dari bentuk penyajian modul elektronik adalah ukuran file yang relatif kecil, mudah dibawa kemana saja hanya dengan menggunakan USB *flashdrive*, dan sebagainya. Modul elektronik dapat digunakan secara *off-line* maupun *on-line* tergantung pada kesiapan instansi pendidikan maupun peserta didik sebagai pengguna secara langsung. Peserta didik dapat mempelajari modul dimana saja dan kapan saja asalkan terdapat komputer maupun *smartphone*. Peserta didik juga dapat mengetahui ketuntasan belajar masing-masing dengan mengikuti evaluasi yang telah disediakan oleh program

Berdasarkan rumusan penjelasan di atas, terlihat bahwa modul elektronik memiliki potensi yang besar untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini karena sifat modul yang dirancang khusus untuk sarana belajar mandiri, ditambah lagi dengan beberapa keunggulan format elektronik. Selain itu, modul elektronik ini juga dapat menyajikan informasi secara lebih terstruktur serta memiliki sistem navigasi yang dapat memudahkan peserta didik menelusuri materi sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing. Media modul elektronik sangat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sebagai tambahan media. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar dapat memberikan hasil yang optimal apabila digunakan secara tepat sesuai dengan materi pelajaran yang mendukung.

Sekolah Menengah Kejuruan Awal Karya Pembangunan (AKP) Galang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bertujuan menyiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional, mampu memiliki karir, berkompetensi dan mampu mengembangkan diri menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha atau dunia industri, serta menjadi warga yang produktif, adaptif dan kreatif.

SMK AKP Galang membina beberapa keahlian salah satunya adalah program keahlian Tata Busana yang diharapkan mampu menghasilkan tamatan yang memiliki sikap ketelitian, ketekunan, keuletan, keterampilan, disiplin dan berprestasi serta berkompeten dalam bidangnya sehingga siap membuka lapangan kerja dan dapat mengembangkan diri secara profesional. Untuk menjembatani kesiapan para siswa tamatan Tata Busana tersebut maka pengelola pendidikan SMK menyiapkan materi pembelajaran produktif dan salah satunya adalah Dasar Desain pada kelas X. Dasar desain adalah salah satu kompetensi produktif dalam

jurusan Tata Busana yang menuntut siswa mempunyai pemahaman dan keterampilan dalam membuat desain. Pada kompetensi dasar desain perlu pemahaman yang lebih tentang bagian dan bentuk busana karena merupakan langkah awal sebelum membuat busana. Pada mata pelajaran Dasar Desain terdapat banyak penggunaan istilah asing ataupun kalimat yang menjelaskan secara spesifik. Kemampuan dalam menguasai istilah busana dapat membantu dalam pembuatan desain busana.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dengan Ibu Dra.Katarina Sipayung selaku guru mata pelajaran Dasar Desain kelas X SMK AKP Galang, peneliti mendapat informasi bahwa metode pelaksanaan pembelajaran dasar desain selama ini masih menggunakan metode ceramah dan sedikit demonstrasi, siswa pasif dan bingung saat menggambar desain karena kurangnya media yang memperjelas pemahaman bagian dan bentuk busana. Media yang terdapat di sekolah dan yang digunakan oleh guru berupa media cetak seperti buku pegangan guru, *hand out* (lembaran fotokopi). Oleh karena itu, siswa tidak memiliki buku pegangan yang utuh untuk dibawa pulang ke rumah dan sulitnya siswa dalam memperoleh referensi lain sekalipun di perpustakaan sekolah. Seharusnya untuk menambah pengetahuan, siswa membutuhkan referensi atau sumber dari buku lain. Selain itu guru juga mengungkapkan bahwa kesulitan yang dialami adalah siswa belum memahami bagian dan bentuk busana, sehingga guru tidak memungkinkan untuk mendemonstrasikan setiap gambar bagian dan bentuk busana karena keterbatasan waktu. Hal tersebut berakibat pada hasil belajar siswa yang kurang maksimal, sehingga masih berada dibawah nilai ketuntasan minimum yaitu 80. Salah satu cara untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan modul

elektronik bagian dan bentuk busana, yang berisi tentang istilah dan gambar yang berkaitan tentang bagian dan bentuk busana.

Selain itu, saat ini dunia dikejutkan dengan mewabahnya suatu penyakit yang disebabkan oleh sebuah virus yang bernama virus *corona* atau dikenal dengan istilah *COVID-19* (*Corona Virus Diseases-19*). Virus *corona* merupakan wabah penyakit yang berasal dari Tiongkok yang menyebar dengan cepat ke seluruh dunia. Virus *corona* juga telah menyebar di Indonesia sejak awal Maret 2020 dan telah menyebabkan disrupsi diberbagai sektor kehidupan, tidak terkecuali pada sektor pendidikan. Karena pandemi *COVID-19* yang melanda dunia saat ini telah melumpuhkan seluruh aktivitas sekolah, siswa harus mengikuti sistem pembelajaran jarak jauh, yaitu belajar dari rumah. Pandemi *COVID-19* setidaknya sudah menyebabkan Indonesia mengubah beberapa kebijakan di dalam sektor pendidikannya, seperti ditiadakannya kegiatan belajar mengajar tatap muka di sekolah, ditiadakannya pelaksanaan Ujian Nasional (UN) yang seharusnya menjadi Ujian Nasional (UN) terakhir, dan juga proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) akan dilaksanakan secara daring. Para pendidik dan tenaga pendidikan juga tidak disiapkan secara lebih matang bagaimana melaksanakan proses pembelajaran jarak jauh dalam jaringan yang efektif dan efisien. Adapun terhambatnya proses pembelajaran karena penutupan dan penundaan waktu belajar, maka perlu disiapkan solusi konkret pula. Antara lain yang bisa dilakukan dalam melakukan sistem pembelajaran jarak jauh adalah dengan memanfaatkan teknologi yang ada dalam proses pembelajaran seperti, komputer, laptop, maupun *smartphone*. Sebab jika tidak, maka ini akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan kematangan hasil dan

pencapaian dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, media modul elektronik merupakan salah satu media yang sesuai digunakan pada saat pembelajaran jarak jauh.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Pengembangan Modul Elektronik Pada Mata Pelajaran Dasar Desain Kelas X Tata Busana SMK AKP Galang”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Penyampaian materi pada mata pelajaran Dasar Desain masih menggunakan metode konvensional di SMK AKP Galang.
2. Siswa pasif pada saat pembelajaran Dasar Desain di SMK AKP Galang.
3. Siswa mengalami kesulitan dalam membuat desain busana di SMK AKP Galang.
4. Kurangnya referensi buku di perpustakaan untuk mengembangkan ide siswa dalam mendesain busana di SMK AKP Galang.
5. Siswa tidak dapat belajar secara mandiri dikarenakan tidak tersedianya buku pegangan di SMK AKP Galang.
6. Siswa kurang memahami tentang istilah dan gambar bagian dan bentuk busana di SMK AKP Galang.
7. Keterbatasan media yang dapat menarik perhatian siswa di SMK AKP Galang.

8. Pandemi *COVID-19* telah melumpuhkan seluruh aktivitas sekolah.
9. Penelitian menggunakan media modul elektronik belum pernah diterapkan pada mata pelajaran dasar desain di SMK AKP Galang.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini agar penelitian ini semakin terarah, yaitu :

1. Pengembangan media modul elektronik pada mata pelajaran Dasar Desain di SMK AKP Galang.
2. Kompetensi dasar yang diteliti yaitu bagian dan bentuk busana meliputi bagian garis leher, bagian kerah, dan bagian lengan.
3. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Tata Busana SMK AKP Galang.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Bagaimana kelayakan media modul elektronik pada mata pelajaran dasar desain kelas X Tata Busana SMK AKP Galang”.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Untuk mengetahui kelayakan media modul elektronik pada mata pelajaran dasar desain kelas X Tata Busana SMK AKP Galang”.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi siswa
 - a. Dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa.
 - b. Proses belajar mengajar menjadi lebih menarik, sehingga mempermudah siswa memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru.
 - c. Meningkatkan kemandirian belajar siswa.
2. Manfaat bagi guru
 - a. Mempermudah dalam penyampaian materi pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran.
 - b. Dapat menambah alternatif pilihan media pembelajaran bagian dan bentuk busana.
3. Manfaat bagi peneliti
 - a. Dapat menerapkan ilmu tentang bagian dan bentuk busana, mengembangkan media pembelajaran, prosedur penelitian yang telah didapat dari Universitas.

- b. Menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman serta dapat mengetahui cara membuat modul yang layak digunakan sebagai media pembelajaran.

